

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilalui pada tahap perkembangan. Masa remaja menurut Santrock (2007) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Transisi yang dimaksud adalah remaja masih mengalami sebagian perkembangan masa kanak-kanak, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Remaja sudah tidak termasuk ke dalam golongan anak-anak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa, yang berarti remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa (Ali, Muhammad & Asrori, 2014). Usia remaja berkisar antara 12 sampai dengan 20 tahun (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Pada masa remaja terjadi perubahan yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2007). Perubahan biologis (Rusmiati & Hastono, 2015) dapat dilihat dari perubahan fisik dan juga terjadinya proses pematangan organ reproduksi sehingga organ seksual tersebut mulai berfungsi, baik untuk reproduksi maupun rekresi (mendapatkan kenikmatan). Semakin berkembangnya bentuk dorongan seksual biasanya diekspresikan dengan ketertarikan remaja dengan lawan jenis (Rusmiati & Hastono, 2015).

Ketertarikan remaja dengan lawan jenisnya diwujudkan dengan berpacaran (Ali, dkk 2014). Di dalam berpacaran, untuk dapat merasakan aman dan nyaman salah satu bentuknya adalah dengan melakukan kedekatan atau keintiman fisik bersama pasangan (pacar), mungkin pada awalnya hanya sekedar ungkapan rasa

sayang, tetapi umumnya akan sangat sulit membedakan rasa sayang dengan nafsu (keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual) (Rusmiati & Hastono, 2015). Menurut penelitian Rusmiati & Hastono 2015, banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual dimulai dari berpegangan tangan, berciuman, meraba bagian sensitif pasangan dan bahkan sampai melakukan hubungan seksual atau *intercourse*.

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja berdasarkan data survey kesehatan remaja Indonesia tahun 2013, diantaranya 92% remaja berpegangan tangan, 82% berciuman, 63% rabaan *petting* (Risksedas, 2013). Riset KPAI pada tahun 2016 (dalam Indrijati, 2017), pada pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar menunjukkan 16,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual atau *intercourse*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masni (2018) mengenai perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja yaitu berpegangan tangan (42,7%), mencium pipi atau kening (31,4%), berpelukan (23,7%), mencium bibir (20,4%) dan ada (1,1%) yang menyatakan pernah melakukan *intercourse*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pada saat sekarang ini banyak yang terlibat dalam perilaku seksual yang bahkan sudah sampai pada *intercourse*.

Di daerah Sumatera Barat berdasarkan hasil penelitian Cahyani (2014) ditemukan sebanyak 700 ribu remaja usia 10-20 tahun rawan melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian Anggiani (2016) yang dilakukan di Kota Solok menunjukkan sebanyak 159 orang remaja yang tinggal di lingkungan pasar raya kota Solok memiliki perilaku seksual yang tinggi dengan intensitas yang sering. Aktivitas yang mereka lakukan diantaranya *kissing*, *petting*, *necking* dan *intercourse*.

Permasalahan mengenai perilaku seksual pada remaja juga sering ditemukan di Nagari X yang terletak di kabupaten Solok. Nilai adat dan agama yang dianut oleh masyarakat nagari X nampaknya pada saat sekarang ini sudah mulai luntur. Hal ini juga di ungkapkan oleh ketua Kerapatan Adat Nagari X (KAN) yang ditemui pada 20 Septemebr 2019, menyatakan:

...seperti yang dapat dilihat alah kewalahan awak dek perangai anak mudo ko, apolai nan tiok sabanta se takaja baralek, dek karano alah babansiak. Mau ndak mau tu harus di nikahkan lai.

...Seperti yang dapat dilihat pada saat sekarang ini, tingkahlaku remaja sangat mengkhawatirkan, terlebih banyak remaja yang tergesa-gesa menikah karena sudah hamil. Sehingga harus segera di nikahkan.

Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja di nagari X juga dapat dilihat dari bebrapa kasus yang terjadi di salah satu SMA yang berada di nagari X. Menurut Guru Bimbingan dan Konseling SMA tersebut, setiap tahunnya ada siswa yang dikeluarkan atau *drop out* dari sekolah karena permasalahan perilaku seksual. Pada 3 tahun terakhir, sebanyak 8 orang siswa di kelurkan dari sekolah diantaranya karena hamil diluar nikah dan kedapatan melakukan hubungan seksual diarea sekolah.

Selain itu beberapa kasus di SMA di nagari X yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, tetapi tidak sampai pada kategori *drop out* hanya saja diberi peringatan kepada siswa dan orang tuanya dengan data sebagai berikut:

Tabel. 1.1

Tabel Data Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SMA Nagari X Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama/ Inisial	Topik/ Masalah
1.	FHPP dan FZI	Berciuman dengan tangan saling meraba bagian intim pasangan
2.	CM dan FAP	Dilakukan pemeriksaan HP dan terdapat foto berciuman dan <i>chatting</i> yang terlalu intim
3.	RS dan TP	Gaya berpacaran yang terlalu intim, seperti berciuman di belakang kelas
4.	HB dan MH	Dilakukan pemeriksaan HP dan terdapat foto berciuman
5.	HA dan RAS	Berciuman di dalam kelas dengan kondisi pakaian yang tidak rapi
6.	YA dan SW	Berciuman di belakang kelas dan saling memegang bagian intim pasangan
7.	NF dan YY	Berpelukan dan YY meraba payudara NF
8.	LP dan MM	Berciuman di tangga samping kelas dengan gaya berpacaran yang terlalu mencolok dan sering berduaan

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk tahun 2018/2019 terdapat delapan kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa SMA X. Perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa diantaranya yaitu berciuman dan saling meraba bagian sensitif pasangan. Perilaku seksual tersebut dilakukan oleh siswa di area lingkungan sekolah yang diketahui oleh pihak sekolah dan masih banyak perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa yang tidak diketahui oleh pihak sekolah.

Menurut data yang diperoleh dari Sekretaris Nagari X bidang pencatatan permohonan pernikahan, pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016-2019, remaja (usia 16-18 tahun) mengurus persyaratan pernikahan dengan alasan hamil diluar nikah dengan jumlah 10 orang. Hal ini diketahui karena rentang pengajuan permohonan pernikahan dengan waktu pernikahan yang sangat singkat dan permintaan keluarga agar proses permohonan pernikahan dipercepat oleh pihak wali nagari.

Perilaku seksual remaja menurut Sarwono (2012) dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa perubahan hormon dan kematangan kelenjar akan mempengaruhi dan meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluan dalam bentuk tingkahlaku tertentu (Sarwono, 2012). Agar hasrat seksual tersebut disalurkan dengan semestinya, diperlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Bimbingan dan pengawasan dari orang tua juga merupakan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja. Kurangnya informasi remaja mengenai seksualitas, hal ini karena ketidaktahuan orang tua dan sikap menabukan pembicaraan mengenai seksualitas kepada remaja, bahkan cenderung membuat jarak tentang masalah seks. Orang tua berperan dalam memberikan informasi mengenai seksualitas kepada remaja, agar dorongan-dorongan seksual yang dialami remaja tidak menjadikan remaja tersebut terjerumus pada perilaku-perilaku seksual berisiko (Sarwono, 2012).

Perilaku seksual pada remaja dapat terjadi salah satunya karena lemahnya keterikatan remaja dengan orang tuanya (Puspitadesi, 2017). Ikatan antara orang tua dengan anak disebut dengan *parental bonding*. *Parental bonding* mengacu kepada keterikatan emosional dan fisik yang terjadi antara figur orang tua dengan keturunannya (Luanpreda, 2015). Orang tua sebagai *caregiver* dan lingkungan di kehidupan remaja yang saling berhubungan membentuk interaksi sehingga terjalinnya ikatan antara orang tua dengan anak dalam bentuk *care* dan *protection*. Faktor orang tua dinilai sebagai stimulus yang diterima dalam bentuk perhatian, pengertian serta penerimaan oleh remaja dalam proses reaksi atau perubahan sikap sehingga menjadikan perilaku seksual terjadi (Cahyani, 2017).

Parental bonding memiliki peran penting dalam aspek berperilaku dan perkembangan anak terutama pada 16 tahun pertama usia anak (Karim and Begum, 2017). *Parental bonding* terdiri dari dua dimensi yaitu *care* dan *protection* yang diperlihatkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua yang dikatakan *care* terhadap anaknya dapat dilihat dari kasih sayang kepada anak, memahami anak, dan sikap orang tua yang memperhatikan anaknya (Luanperda, 2015). Sedangkan *protection* terlihat dari sikap orang tua yang mengendalikan atau tidak terhadap semua yang dilakukan oleh anak (Luanperda, 2015).

Boding antara orang tua dan remaja, dapat mengurangi resiko remaja terjerumus pada perilaku yang berisiko, salah satunya perilaku seksual (Tustikarana, 2016). Ikatan dari orang tua (*parental bonding*) yang penuh kepedulian namun tetap memberikan ruang kepada remaja tanpa membatasi secara berlebih, menunjukkan tingkat perilaku seksual remaja yang lebih baik atau rendah (Cahyani, 2017). Sebaliknya, jika perilaku pengasuhan yang ditandai oleh pemusuhan, penolakan, dan kontrol yang berlebihan akan berakibat negatif bagi remaja tersebut (Cahyani, 2017). Salah satunya dapat menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku seksual semasa remaja (Shin et a., 2016).

Parental bonding antara orang tua dan remaja juga diindikasikan berkaitan dengan perilaku seksual yang dialami oleh remaja di Nagari X. Menurut Penyuluh Keluarga Berencana (KB) nagari X yang ditemui pada tanggal 4 Oktober 2019, menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja dan kehamilan diluar nikah pada remaja di Nagari X ada hubungannya dengan peran orang tua, dilihat dari hubungan, pola interaksi, dan kedekatan emosional nampaknya kurang terjalin dengan bagus. Dilihat dari pengasuhan, ibu di nagari X yang mayoritas adalah

petani tidak secara langsung ikut serta dalam pengasuhan anak. Anak lebih banyak diasuh oleh neneknya karena ibunya harus bekerja dari pagi sampai sore.

Penelitian yang berkaitan dengan *parental bonding* dan perilaku seksual pada remaja yang dilakukan oleh Cahyani (2017) didapatkan bahwa *parental bonding* memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku seksual remaja. Jenis *parental bonding* tertentu dapat meningkatkan resiko remaja untuk melakukan perilaku seksual beresiko dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) mengenai hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran, menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara *parental bonding* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan arah hubungan negatif. Semakin *bonding* orang tua dengan anaknya, maka akan semakin sedikit kemungkinan anak terlibat pada perilaku seksual pranikah.

Banyak kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja di Nagari X. Dilihat dari data KAN, guru Bimbingan dan Konseling SMA di nagari X, serta data dari Sekretaris Nagari X, bahwa perilaku seksual remaja di nagari X sangat mengawatirkan dan menjadi permasalahan yang selalu terjadi setiap tahunnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian yang telah ada dapat dilihat dari teori perilaku seksual yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, perilaku seksual remaja dilihat dari perilaku seksual yang paling umum, seperti berpegangan tangan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Sarwono (2012) yang menggolongkan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja menjadi 4 bentuk, yaitu *kissing*, *neckting*, *petting* dan *intercourse*. Dimana pada penelitian mengukur perilaku seksual yang lebih lanjut. Pada penelitian yang

telah ada menggunakan sampel remaja secara umum, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan yaitu berusia 16-20 tahun, pernah atau sedang berpacaran dan memiliki orang tua lengkap. Lokasi penelitian ini dilakukan di nagari yang jauh dari kota, yang memiliki nilai norma adat dan agama tetapi masih banyak terjadi perilaku seksual dikalangan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: apakah terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual pada remaja di Nagari X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan *parental bonding* dengan perilaku seksual pada remaja di Nagari X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kepustakaan psikologi mengenai hubungan *parental bonding* dan perilaku seksual pada remaja sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja/ Siswa

Memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi remaja atau siswa serta sebagai sumber informasi baru untuk remaja tentang hubungan *parental bonding* dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Memberikan informasi mengenai hubungan *parental bonding* dengan perilaku seksual remaja sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi orang tua untuk meminimalisir kemungkinan perilaku seksual pranikah pada remaja.



1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis yang berhubungan dengan fokus penelitian, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran demografis subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dan juga saran terkait dengan hasil penelitian.